BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 8 menyebutkan bahwa “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Menurut Prastowo (2015:5) dari kompetensi inti sekaligus kewajiban-kewajiban ini guru ataupun dosen dituntut mampu menyusun bahan ajar yang inovatif (bisa berwujud bahan ajar cetak, model/maket, bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual, ataupun bahan ajar interaktif sesuai dengan kurikulum perkembangan kebutuhan peserta didik, maupun perkembangan teknologi informasi.

Majid (2008:173) mengungkapkan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar diperlukan sebagai pedoman beraktivitas dalam proses pembelajaran. Menurut Buckingham (dalam Tarigan, 2008:16) penggunaan bahan ajar cetak akan memperoleh manfaat, yaitu: (1) memiliki mempelajari sesuai dengan kecepatan masing-masing, (2) kesempatan mengulang atau meninjau kembali, (3) kemungkinan mengadakan pemeriksaan atau pengecekan terhadap

ingatan, (4) kemudahan membuat catatan pada pemakaian selanjutnya, (5) kesempatan khusus yang ditampilkan oleh adanya sarana-sarana visual yang menunjang belajar. Oleh karena itu dengan bahan ajar, program pembelajaran dapat dilaksanakan lebih teratur karena guru sebagai pelaksana pendidikan akan memperoleh pedoman materi yang jelas.

Pemilihan bahan pembelajaran harus mendasar pada tujuan. Bahan hanya dipertimbangkan diambil jika mempunyai relevansi dengan kompetensi yang diinginkan. Menurut Sumiati dan Asra (2008:29) dengan mengaitkan bahan ajar dengan situasi kehidupan yang bersifat praktis dapat memunculkan arti bahan ajar tersebut bagi diri siswa sendiri. Dengan merasakan bahwa bahan ajar tersebut berarti atau bermakna, muncul rasa ingin mengetahui atau ingin memiliki.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 014727 Perupuk bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru adalah bahan ajar konvensional, yakni bahan ajar yang diperoleh dari para penyalur buku yang sering datang ke sekolah dan tidak dikembangkan sendiri. Buku ajar yang digunakan pun belum menyentuh potensi, sumber daya dan kearifan lokal di daerah Batubara, sehingga hal ini berdampak pada tidak relevannya materi yang disajikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu buku ajar subtema lingkungan tempat tinggalku yang digunakan siswa tidak sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Bahan ajar pada kompetensi dasar tema “Daerah Tempat Tinggalku” subtema “Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku” tidak sesuai dengan daerah tempat tinggal siswa. Isi pembelajaran pada kompetensi tersebut bermuatan kearifan nasional dan tidak mengangkat kearifan lokal. Dengan demikian, resiko yang sangat memungkinkan adalah bahan ajar yang digunakan

tidak kontekstual, kurang menarik dan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendidikan saat ini harus memiliki pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien. Oleh karena dibutuhkan bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual dan sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa.

Hal senada juga disampaikan oleh Lestariningsih dan Suardiman (2017) dalam artikel Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Dan Tanggung Jawab yang menyatakan bahwa faktor yang menjadi permasalahan bagi guru adalah guru membutuhkan bahan ajar yang berisi materi yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Buku siswa yang disediakan oleh pemerintah cakupan materinya masih bersifat luas, belum sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa. Guru menyadari materi yang ada di buku siswa khususnya subtema “Lingkungan Tempat Tinggalku” belum sesuai dengan kondisi lingkungan tempat tinggal siswa, namun tidak cukup waktu dalam mengembangkan bahan ajar pada subtema ini.

Oleh karena itu bahan ajar sangat penting untuk dikembangkan. Bahan ajar dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru tidak terlalu banyak menjelaskan materi pelajaran di kelas. Riskasusanti (2017) mengatakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan menerapkan bahan ajar yang dikembangkan tersebut diperoleh alternatif bagi guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran

sehingga proses belajar mengajar akan berjalan optimal dan bervariasi serta hasil belajar maupun aktivitas siswa juga meningkat.

Kemendikbud (2016) menyatakan uji literasi membaca dalam PISA (*The Program for International Student Assessment*) menunjukkan hasil survei; bahwa tahun 2015 pada kompetensi sains, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 386 poin di tahun 2015 sedangkan kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Oleh karena itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua siswa, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS (Kemendikbud:2016).

Kenyataannya gerakan literasi sekolah ini belum terlaksana di sekolah dasar Kecamatan Lima Puluh unit V. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap delapan orang kepala sekolah di sekolah dasar unit V kecamatan Limapuluh kabupaten Batubara yang terdiri dari SD Negeri 014726 Pematang Panjang, SD Negeri 014724 Guntung, SD Negeri 010206 Pematang Panjang, SD Negeri 015880 Perupuk, SD Negeri 010210 Perupuk, SD Negeri 010719 Gambus Laut, SD Negeri 015883 Guntung, dan SD Negeri 014727 Perupuk mengungkapkan bahwa tidak terselenggaranya gerakan literasi sekolah di sekolah-sekolah tersebut. Hal ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor, yakni; (1) tidak adanya sosialisasi program gerakan literasi sekolah dari Dinas

Pendidikan Batubara, (2) kepala sekolah belum memahami program gerakan literasi sekolah, (3) kurangnya sarana dan prasarana sebagai media gerakan literasi sekolah yang berbentuk bahan bacaan.

Pernyataan di atas juga didukung oleh hasil wawancara peneliti terhadap 15 orang guru di SD Negeri 014727 Perupuk mengungkapkan bahwa faktor tidak terlaksananya gerakan literasi sekolah di sekolah dasar tersebut yakni; (1) Program GLS tidak tercantum sebagai program sekolah, (2) kurangnya minat baca siswa maupun guru, (2) kurangnya bahan bacaan berbasis kearifan lokal, (3) kurang optimalnya pengelolaan perpustakaan, (4) banyaknya beban tugas guru dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, hasil analisis peneliti mengenai analisis kebutuhan guru di SD Negeri 014727 Perupuk mengungkapkan bahwa guru membutuhkan bahan ajar membaca berbasis literasi muatan kearifan lokal dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah.

Penelitian Kumala dan Sulistyowati (2013) menyatakan bahwa permasalahan yang berkembang saat ini adalah nilai-nilai kearifan lokal sudah mulai dilupakan oleh masyarakat sekitar. Adanya pergeseran nilai budaya yang dianut masyarakat dan sekarang ini masyarakat lebih bangga terhadap budaya luar. Padahal nilai-nilai kearifan lokal menjadi ciri suatu tempat. Menurut Theresia (2015:66) kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Salah satu bentuk pembelajaran yang bermakna dan berisi nilai-nilai adalah dengan menggugus pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Menggali dan menanam kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan atau dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri. Hal ini merupakan sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Rahardiansah dan Prayitno (2013:274) menyatakan bahwa pendidikan dengan muatan kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup siswa secara nyata dan berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat dikatakan model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah.

Kearifan lokal bangsa ini mengandung banyak nilai luhur, yang tepat dan sesuai untuk membangun karakter anak didik di sekolah. Sebagaimana pernyataan Rahardiansah dan Prayitno (2013:274) menyatakan bahwa pendidikan yang tepat untuk bangsa Indonesia adalah pendidikan yang mengutamakan pendidikan bermuatan kearifan lokal. Hal ini akan menjadikan anak didik tidak terasing, serta menyadari potensi diri dan bangsanya. Mereka akan merasa memiliki banyak sahabat dari latar belakang adat istiadat, suku, budaya bahkan agama yang

berbeda. Mereka akan memaknai keragaman itu sebagai kekayaan yang luar biasa, yang patut dilestarikan dan disesalkan ketiadaannya. Pada akhirnya anak akan merasa bangga sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat-istiadat, suku, bangsa bahkan agama.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Negeri 014727 Perupuk bahwa bahan ajar yang digunakan belum bermuatan kearifan lokal yang ada di Batubara. Problema di atas merupakan tantangan untuk menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia terus diupayakan pengembangannya, karena keberhasilan dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh sumber belajar yang digunakan. Banyak kearifan lokal di Batubara yang dapat diperkenalkan kepada siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun kenyataannya belum ada sekolah di Kecamatan Limapuluh Gugus V yang mengembangkan buku ajar yang melibatkan lingkungan budaya di Kabupaten Batubara.

Menanggapi masalah tersebut peneliti terdorong untuk mengembangkan bahan ajar membaca berbasis literasi muatan kearifan lokal. Pembelajaran materi bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai budaya. Hal ini akan menunjang dalam menumbuhkembangkan kemampuan baca siswa melalui media kearifan lokal di tempat tinggal siswa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk membahas dan memasukkan kearifan budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Peneliti berkeinginan merancang sebuah bahan ajar yang memuat konsep tentang lingkungan sekitar siswa, sehingga solusi yang tepat adalah mengangkat tema kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa di SD

Negeri 014727 Perupuk. Salah satu kearifan lokal di Batubara yang perlu diangkat misalnya sejarah kabupaten Batubara, cerita rakyat kabupaten Batubara, makanan tradisional khas kabupaten Batubara, kesenian dan kerajinan khas Batubara dan sebagainya. Penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal ini dirancang untuk menghasilkan bahan ajar yang layak digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan potensi yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya timbul beberapa permasalahan yang memerlukan alternatif solusi antara lain:

- 1) Bahan ajar yang digunakan masih konvensional yakni yang dibeli dari para penyalur yang datang ke sekolah sehingga buku ajar yang digunakan tidak dikembangkan
- 2) Buku ajar subtema “Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku” yang digunakan siswa belum sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa dan belum menyentuh potensi, sumber daya dan kearifan lokal di daerah Batubara, sehingga hal ini berdampak pada tidak relevannya materi yang disajikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 3) Nilai-nilai kearifan lokal mulai hilang di masyarakat sehingga banyak yang melupakan nilai-nilai budayanya sendiri

- 4) Uji literasi membaca dalam PISA dari tahun 2012 sampai tahun 2015 menunjukkan bahwa kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan
- 5) Kurangnya bahan bacaan sebagai media gerakan literasi sekolah (GLS) muatan kearifan lokal oleh Dinas Pendidikan kabupaten Batubara sehingga tidak terlaksananya kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar Kecamatan Limapuluh unit V

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah identifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia subtema bangga terhadap daerah tempat tinggalku. Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk buku siswa. Pengembangan materi pembelajaran ini fokus pada kearifan lokal yang ada di kabupaten Batubara. Pelaksanaan penelitian ini di kelas IV SD Negeri 014727 Perupuk dengan kompetensi dasar “3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks nonfiksi dan 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah pengembangan bahan ajar membaca berbasis literasi bermuatan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 014727 Perupuk ?
- 2) Bagaimanakah kelayakan bahan ajar membaca berbasis literasi bermuatan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 014727 Perupuk?
- 3) Bagaimanakah efektivitas bahan ajar membaca berbasis literasi bermuatan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 014727 Perupuk?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui pengembangan bahan ajar membaca berbasis literasi bermuatan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 014727 Perupuk
- 2) Menguji kelayakan bahan ajar membaca berbasis literasi bermuatan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 014727 Perupuk
- 3) Menguji efektivitas bahan ajar membaca berbasis literasi bermuatan kearifan lokal pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 014727 Perupuk

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan bahan ajar yang layak dan efektif digunakan dengan materi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa dalam gerakan literasi sekolah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi banyak manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah tentang kebudayaan lokal dalam pendidikan.

Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi guru dapat lebih antusias dalam mengajarkan pembelajaran sehingga keterampilan membaca siswa akan meningkat. Bagi siswa, siswa akan lebih senang membaca karena adanya materi yang menarik berupa kearifan lokal yang ada disekitarnya. Manfaat praktis untuk sekolah adalah untuk memberi dorongan bagi sekolah dalam menciptakan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswanya dengan mengangkat kearifan lokal masyarakat sekitar.